

KONFLIK INTERPERSONAL DALAM NOVEL A+ KARYA ANANDA PUTRI SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Abdillah Rizqi Fauziah¹, Djuhardi Basri²
abdillahirizqifauziah@gmail.com¹, djuhardibasri66@gmail.com²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kotabumi

Abstract: *This study discusses interpersonal conflict in the novel A+ by Ananda Putri as an alternative teaching material in high schools. Interpersonal conflict in this study is seen based on the level of conflict. The purpose of this study is to describe the level of interpersonal conflict in the novel A+ by Ananda Putri and to assess the feasibility of the novel A+ by Ananda Putri as an alternative teaching material in high schools. The method used in this study is a descriptive method with a qualitative approach. The results of this study indicate five levels of conflict in the novel, namely the first level of difference, the second level of misunderstanding, the third level of disagreement, the fourth level of dispute, and the fifth level of polarization. The novel A+ by Ananda Putri has met three criteria for selecting teaching materials, namely linguistic aspects, psychological aspects, and cultural background aspects. Therefore, high school teachers can use the novel A+ by Ananda Putri as an alternative teaching material for high school students, especially in urban areas such as Jakarta.*

Keywords: *Interpersonal Conflict, A+ Novel, Teaching Materials, High School*

Abstrak: Dalam penelitian ini dibahas mengenai konflik interpersonal pada novel A+ karya Ananda Putri sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. Konflik interpersonal dalam penelitian ini dilihat berdasarkan level konflik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan level konflik interpersonal dalam novel A+ karya Ananda Putri dan menilai kelayakan novel A+ karya Ananda Putri sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya lima level konflik dalam novel tersebut, yaitu level pertama perbedaan, level kedua kesalahpahaman, level ketiga ketidaksepakatan, level keempat perselisihan, dan level kelima polarisasi. Novel A+ karya Ananda Putri telah memenuhi tiga kriteria pemilihan bahan ajar, yaitu aspek kebahasaan, aspek kejiwaan (psikologi), dan aspek latar belakang budaya. Oleh karena itu, guru sekolah menengah atas dapat menggunakan novel A+ karya Ananda Putri sebagai alternatif bahan ajar bagi siswa sekolah menengah atas khususnya di daerah perkotaan seperti Jakarta.

Kata Kunci: Konflik Interpersonal, Novel A+, Bahan Ajar, Sekolah Menengah Atas

I. PENDAHULUAN

Konflik dapat diartikan sebagai hubungan antara dua pihak lain dengan lebih (individu atau kelompok) yang memiliki tujuan atau kepentingan yang berbeda (Sudarmanto, 2021). Salah satu bentuk konflik sosial dalam skala personal ialah konflik interpersonal. Menurut McShane dan Glinow (dalam Yaqin, 2023) konflik interpersonal yaitu perbedaan personal yang terjadi antarpribadi atau individu.

Menurut Runde dan Flanagan (dalam Ekawarna, 2018) menjelaskan bahwa intensitas terjadinya konflik meliputi lima level berikut.

- (1) Level pertama yaitu perbedaan (*differences*), terjadi karena pihak yang terlibat melihat situasi dari sudut pandang yang berbeda, tetapi ketika itu secara bersamaan menyadari pola pikir dan kepentingan pihak lain. Sehingga sangat jarang jenis konflik tersebut membawa dampak negatif pada hubungan dan produktivitas.
- (2) Level kedua yaitu kesalahpahaman (*misunderstandings*) yang terjadi karena dua atau lebih pihak mengartikam suatu situasi secara berbeda, dalam hal ini untuk menghindari konflik yang semakin lebih lanjut maka penting untuk memeriksa kesalahpahaman pada awal proses.
- (3) Level ketiga adalah sebuah ketidaksepakatan (*disagreements*) yang terjadi ketika dua orang melihat situasi secara berbeda dan terlepas dari seberapa baik mereka dalam memahami status dan kepentingan orang lain dan merasa tidak nyaman bahwa pihak lain tidak setuju.
- (4) Level keempat yaitu perselisihan (*discord*). Pada level ini, konflik mulai menimbulkan dampak negatif pada hubungan di antara para pihak. Tanda yang khas dari ada perselisihan ketika para pihak mulai mengkritik, menghindari, dan menghalangi satu sama lain.
- (5) Level kelima polarisasi (*polarization*) adalah tingkat paling terakhir. Konflik telah mencapai tingkat kritis atau puncak yang hampir di setiap kasus mengarah pada konflik yang belum terselesaikan, sehingga membuat hubungan menjadi rusak.

Konflik interpersonal ini sering kali dialami oleh remaja sekolah menengah atas yang berada dalam fase perkembangan emosional dan psikologis yang masih rentan. Dengan demikian, penting bagi sekolah untuk tidak hanya berfokus pada pengajaran akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional yang dapat membantu siswa dalam mengatasi masalah seperti konflik dengan lebih baik. Gambaran konflik interpersonal serta

strategi penyelesaiannya dapat dilihat melalui karya sastra.

Karya sastra hadir sebagai cerminan atau refleksi kehidupan sosial yang digambarkan oleh pengarang melalui pengalaman para tokoh. Karya sastra dapat berupa puisi, drama, dan prosa. Widayati (2020) mengatakan prosa dibedakan menjadi prosa fiksi dan prosa nonfiksi. Prosa fiksi dapat berbentuk novel dan cerpen. fungsi untuk menyampaikan informasi tentang kehidupan dengan cara yang imajinatif. Novel menjadi salah satu karya sastra yang banyak digemari di seluruh lapisan masyarakat, salah satunya di kalangan remaja.

Subjek penelitian ini ialah novel *A+* karya Ananda Putri. Pada sebuah karya sastra konflik interpersonal biasanya muncul ketika ada interaksi antartokoh dalam cerita. Novel *A+* karya Ananda Putri diterbitkan pada tahun 2022 dipilih menjadi subjek penelitian karena novel tersebut banyak diminati oleh pembaca. Selain itu, pada tahun 2023 novel tersebut telah diadaptasi menjadi *series* berjudul *A Plus* yang diproduksi oleh *Falcon Pictures*, dilansir dari *tirto.id*. Serial tersebut ditayangkan pada aplikasi *streaming* berbayar *Prime Video*.

Penelitian ini difokuskan pada level konflik interpersonal yang terdapat dalam novel *A+* karya Ananda Putri sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah

atas. Alternatif bahan ajar pada penelitian ini adalah kelayakan novel *A+* karya Ananda Putri sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas.

Pembelajaran sastra di sekolah menjadi salah satu materi yang penting karena siswa dapat mempelajari dan memahami aspek kehidupan berupa masalah-masalah sosial melalui karya sastra. Setelah membaca bahan ajar berupa novel, diharapkan siswa dapat mengetahui level konflik interpersonal yang ada pada novel *A+* karya Ananda Putri. Dengan demikian, diharapkan novel tersebut dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas (SMA).

II. METODE

Metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Melalui metode dan pendekatan tersebut, data yang ditemukan akan diuraikan dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar dan bukan dalam bentuk angka. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik baca dan teknik catat. Analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan konflik interpersonal berdasarkan lima level konflik yang terdapat pada novel *A+* karya Ananda Putri.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah dilakukan penelitian pada novel *A+* karya Ananda Putri ditemukan sebanyak 61 dan telah sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Rincian data yang memuat konflik interpersonal pada novel *A+* karya Ananda Putri dikelompokkan berdasarkan level konflik yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1 Data Level Konflik Interpersonal

Level Konflik	Kode	Jumlah (Data)
1. Perbedaan	L-1Pb	8
2. Kesalahpahaman	L-2Ksp	12
3. Ketidaksepakatan	L-3Kts	11
4. Perselisihan	L-4Ps	15
5. Polarisasi	L-5Po	15
Jumlah Data		61

Pada konflik ini melibatkan pertentangan antara dua tokoh. Intensitas terjadinya konflik meliputi lima level, yaitu level pertama perbedaan, level kedua kesalahpahaman, level ketiga ketidaksepakatan, level keempat perselisihan, dan level kelima polarisasi. Data yang menunjukkan konflik interpersonal dalam novel *A+* karya Ananda Putri berjumlah 61 data dan akan diuraikan berdasarkan level konflik.

A. Konflik Interpersonal Kai dengan Bu Nadia

1. Level Pertama Perbedaan

(40) "Ibu nggak akan mengumumkan penyebab kematiannya?" Sebelum

ada yang bisa menghentikan dirinya, Kai meluapkan amarahnya. "Ibu benar-benar nggak akan mengakui kerusakan otak yang dialami Thalia adalah dampak fatal dari sistem peringkat Bina Indonesia?" (L-1Pb/194/XII/xxxi)

Konflik antara Kai dan Bu Nadia terjadi ketika diumumkannya berita kematian Thalia, sahabat Kai. Pada saat itu, semua murid dikumpulkan di aula sekolah dan Bu Nadia sebagai kepala sekolah menyampaikan berita duka dan me-nyampaikan bela sungkawa dari seluruh dewan sekolah di hadapan seluruh siswa kelas 12. Belum selesai Bu Nadia berbicara, Kai berdiri dari duduknya membuat semua melihat ke arah Kai. Reaksi Kai menunjukkan bahwa ia merasa tidak terima dengan hal yang diumumkan. Kemudian dengan vokal yang serak Kai bertanya tentang kebenaran penyebab kematian Thalia kepada Bu Nadia. Kai merasa bahwa sistem pemeringkatan sebagai penyebab langsung dari kerusakan otak yang dialami Thalia dan Bu Nadia harus mengakuinya. Melalui data tersebut dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan informasi antara Kai dan Bu Nadia.

2. Level Kedua Kesalahpahaman

(41) Bu Nadia berusaha berbicara dengan stabil. "Penyebab kematian adalah privasi keluarga, dan apa pun penyebabnya, saya bisa nyatakan itu ada di luar tanggung jawab sekolah." (L-2Ksp/195/II/iv)

Kia menyatakan bahwa penyebab kematian Thalia adalah sistem pemeringkatan yang mengakibatkan kerusakan otak. Namun, Bu Nadia tampak menolak pernyataan yang diberikan Kai dan mengatakan bahwa penyebab kematian Thalia adalah rahasia keluarga Thalia. Bu Nadia menegaskan bahwa penyebab kematian Thalia bukan tanggung jawab sekolah. Cara bicara Bu Nadia yang stabil menunjukkan sikap profesional dan menjaga agar situasi tetap terkendali. Melalui data tersebut dapat dilihat bahwa ada kesalahpahaman antara Kai dan Bu Nadia.

3. Level Ketiga Ketidaksepakatan

(42) "Di luar-" Kai tidak percaya apa yang didengarnya. "Kita semua belajar mati-matian karena sistem peringkat, dan Ibu bilang ini di luar tanggung jawab sekolah?"

"Kamu tidak punya bukti penyebab kematiannya adalah kerusakan otak, Kalypso Dirgantari, dan sekali pun itu benar, secara logika sekolah tidak pernah memaksa siswa belajar secara langsung. 8 jam, 12 jam, itu pilihan kalian sendiri." (L-3Kts/195/III/vii)

Konflik masih terus berlanjut. Kai masih bersikeras untuk tetap pada pertanyaannya. Kai tidak sepakat dengan pembelaan yang disampaikan Bu Nadia. Kai tidak percaya bahwa penyebab kematian Thalia di luar tanggung jawab sekolah. Kai menyampaikan pendapatnya bahwa semua murid belajar mati-matian karena sistem peringkat sekolah. Bu Nadia menatakan pembelaannya

sebagai bentuk ketidaksepakatan terhadap Kai. Bu Nadia menyatakan bahwa sekolah tidak memaksa siswa untuk belajar selama 8 sampai 12 jam. Melalui data tersebut konflik yang terjadi antara Kai dan Bu Nadia adalah level ketidaksepakatan.

4. Level Keempat Perselisihan

(43) Kai menarik napas tajam. "Kita nggak pernah memilih, Bu. Kita nggak pernah memilih mau punya kemampuan otak seperti apa. Kita juga nggak pernah memilih mau punya orang tua dengan finansial seperti apa

Kepalan-kepalan tangan mulai mengerat.

"Apa sekolah pernah menginformasikan ayah dan ibu kita bagaimana kita berusaha di kelas? Atau sekolah merasa yang penting untuk diberitakan hanya lembar peringkat TO bulanan? Supaya tagihan SPP di rekening orang tua bisa lancar dibayar? (L-4Ps/195/VI/xxiii)

Konflik meningkat menjadi level perselisihan. Data tersebut memperlihatkan konflik semakin memuncak menimbulkan perselisihan antara kedua tokoh. Kai menyampaikan pendapatnya sekali lagi bahwa setiap anak tidak bisa memilih mau mempunyai kemampuan otak dan mempunyai orang tua dengan finansial seperti apa. Kai juga mengkritik bahwa sekolah tidak pernah memberikan informasi kepada orang tua siswa tentang usaha mereka di kelas. Kai juga mempertanyakan apakah sekolah peduli dengan perkembangan siswa atau

hanya fokus pada keuntungan finansial sekolah melalui pembayaran SPP. Kai menunjukkan kemarahan yang ditandai dengan napas tajam dan tangan yang mengepal. Nada ucapan yang tajam juga menunjukkan perlawanan dan kritik dari Kai untuk Bu Nadia.

5. Level Kelima Polarisasi

(44) Bu Nadia berbicara geram. "Untuk mengubah sistem, kamu perlu mengajukan usul ke dewan sekolah melalui regulasi yang sah. Dan kamu tidak bisa melakukan itu dengan satu suara." (L-5Po/196/IV/x)

Pada data tersebut, konflik berada pada level polarisasi. Pada konflik sebelum-nya Kai bersikeras bahwa sistem peringkat dapat membawa dampak buruk bagi siswa. Maka Kai bermaksud meminta Bu Nadia untuk mengakhiri sistem peringkat tersebut. Tapi, Bu Nadia menegaskan bahwa perubahan sistem harus dilakukan secara formal melalui dewan sekolah dan regulasi yang sah. Kalimat akhir yang dikatakan Bu Nadia menunjukkan bahwa Kai harus memiliki suara yang ada dipihaknya untuk mendukung pernyataannya. Tingkat level ini menyebabkan ketegangan dan perasaan canggung.

B. Konflik Interpersonal Re Dirgantara dengan Kenan

1. Level Pertama Perbedaan

(45) "Kenapa nggak Re aja?" Kenan berhenti memantulkan bola ketika

semua perhatian terarah padanya. "Kenapa nggak Re aja yang hapus audionya?"

"*Sorry?*"

"Ya, lo, kan, bisa baca pikiran Bu Nadia?" (L-1Pb/257/I/i)

Konflik yang terjadi antara Re dan Kenan sudah berlangsung lama. Mereka saling bersaing dalam memperebutkan peringkat satu. Konflik terjadi juga ketika mereka sedang menjalankan sebuah misi yang melibatkan lima orang siswa, dan mereka salah satunya. Pada saat itu, mereka sedang berpikir apa yang terjadi setelah rencana mereka ternyata bocor melalui sebuah alat penyadap. Ada yang mengusulkan untuk menghapus audionya agar terhindar dari kemungkinan buruk yang dapat terjadi. Di sini lah konflik antara Kenan dan Re terjadi. Kenan merasa bahwa Re yang harus menghapus audionya. Kenan menyindir Re dengan mengatakan bahwa Re bisa membaca pikiran Bu Nadia menunjukkan perbedaan pandangan kepada Re. Respon Re yang mengatakan "*Sorry?*" menunjukkan bahwa ia terkejut dan merasa bingung dengan pernyataan Kenan. Pada data tersebut Kenan dan Re memiliki perbedaan pandangan tentang siapa yang harus menghapus audionya.

2. Level Kedua Kesalahpahaman

(46) Re mengangkat alis. "**Maksud lo?**"

"**Nggak ada maksud apa-apa.**" *Tapi terlambat,* "gue kira karena dia nyokap lo, jadi lo bisa baca

pikirannya." Kenan menembakkan bolanya asal ke ring di belakang kepala Re. "Tapi, kalau lo emang bisa baca pikirannya, kenapa nggak dari dulu aja lo kepikiran dia bakal nyadap kita?" (L-2Ksp/257/IV/v)

Konflik terus berlanjut sampai pada level kesalahpahaman. Re yang mengangkat alis menggambarkan ekspresi kebingungannya terhadap Kenan dan tidak bisa mengerti apa yang Kenan maksud. Kenan terus menyindir Re dengan mengatakan bahwa Re seharusnya bisa membaca pikiran Bu Nadia. Hal ini menunjukkan bahwa Kenan menganggap Re seharusnya lebih paham dan lebih curiga terhadap Bu Nadia sebagai ibunya sehingga mereka tidak disadap. Di sisi lain, Re tampaknya merasa tersudut oleh pertanyaan Kenan dan merespon dengan nada menantang. Kenan yang tiba-tiba berpikir bahwa mungkin saja mereka tidak disadap langsung dijawab dengan lantang oleh Re bahwa mereka disadap karena Re sendiri yang menemukan mikrofon itu. Kesalahpahaman yang terjadi memicu kebingungan di antara mereka dan membuka kemungkinan konflik menjadi lebih rumit.

3. Level Ketiga Ketidaksepakatan

(47) "Gue liat sendiri lo yang 'nemuin' mikrofon itu Kenan menatap dengan prasangka di kedua mata **"Lo yang periksa meja itu. Lo yang nemuin mikrofon itu. Gimana kalau lo cuma pura-pura?"**

"Pura-pura?" Re mendengkus keras, tidak percaya dia dituduh. **"Buat apa gue pura-pura naruh mikrofon itu setelah semuanya selesai?"**

"Supaya lo punya alibi. Supaya kita mikir kita disadap dari mikrofon itu, padahal selama ini lo yang bocorin rencana kita ke nyokap lo.

"Kalau gue bocorin rencana kita." Re menggertakkan gigi. "Buat apa gue ngerjain 80 soal di ruang kepek? Buat apa gue ngeyakinin lo semua supaya mau ngelakuin improvisasi itu?"

"Improvisasi? Lo yakin itu improvisasi?" Kenan menyambutnya seperti sumbu kembang api yang baru saja disulut....

(L-3Kts/257/IX/xvi)

Konflik berlanjut sampai ke level ketidaksepakatan. Kenan kali ini bukan mencurigai Re, namun sudah menuduhnya sebagai orang yang berpura-pura menemukan mikrofon. Kenan juga menuduh Re telah membocorkan informasi mereka kepada Bu Nadia, ibunya. Re menolak keras dan membantah semua tuduhan itu dengan menunjukkan fakta bahwa dia juga ikut mengerjakan 80 soal di ruang kepek. Namun justru hal itu membuat Kenan berpikir bahwa Re melakukan itu sebagai tindakan pengalihan tuduhan. Konflik ini menunjukkan ketidaksepakatan dalam persepsi dan asumsi antara Kenan dan Re. Kenan memiliki kecurigaan yang kuat terhadap Re. Sementara Re merasa difitnah dan berusaha membela diri dengan argumen yang membuktikan ketidakterlibatannya.

4. Level Keempat Perselisihan

(48) **"Improvisasi lo terlalu sempurna."** Rasanya menahan benci yang membanjiri arteri setiap kali mata keduanya bertemu hanya demi menuntaskan misi

"Lo mungkin genius, Re, tapi kita semua tahu nyokap lo jauh lebih genius. Bukan hal yang susah kalau dia mau ngebujuk lo buat kerja sama."

Jeda.

"Lagian kita sama-sama tahu ini bukan pertama kalinya lo dimanipulasi sama orang yang lo sayang."

Kemudian, Re meledak. Jemarinya mencengkeram kerah Kenan, sementara laki-laki itu mendorongnya kasar, **satu pukulan keras mendarat di rahang**, yang lain menjejak kuat perut lawan, membanting keduanya ke lantai dalam bunyi derak mengerikan.

(L-4Ps/257/XV/xxxvi)

Konflik semakin panas memasuki level perselisihan. Perbedaan pendapat antara Re dan Kenan menyebabkan perselisihan. Bahu Kenan yang menyentuh ringan bahu Re menggambar bahwa Kenan sedang menantang Re. Nada sarkastik dan merendahkan dari Kenan menunjukkan adanya rasa benci kepada Re. Kenan memperparah keadaan dengan menyebutkan bahwa Re telah dimanipulasi ibunya yang jauh lebih genius darinya. Re kehilangan kendali dan bertindak agresif karena masa lalunya disinggung oleh Kenan. Kenan tidak tinggal diam, ia justru membalas dengan dorongan dan pukulan. Kekerasan fisik menunjukkan indikator

perselisihan yang terjadi antara Kenan dan Re. Hubungan Re dan Kenan kini dipenuhi dengan ketegangan karena konflik yang terjadi.

5. Level Kelima Polarisasi

(49) Di sisi lain, Re dan Kenan tidak berhenti. **Bunyi pukulan menggema di dinding. Re menabrakkan punggung Kenan ke tiang riang.**

"KENAPA, RE?!" Teriakan Kenan menggaung. **"TAKUT SEMUA ORANG TAHU LO NGGAK SEGENIUS ITU?!"**

Kai mengepalkan tangan erat. Dia tidak bisa diam saja. Tapi Ale dengan sigap mencekal pergelangan tangannya waktu gadis itu berusaha melangkah ke tengah-tengah Re dan Kenan.

"TAKUT KAI TAHU MASA LALU LO?! LO PIKIR LO BISA SEMBUNYIIN INI DARI DIA SELAMANYA?!"

Kai membeku.

"SINI LO, ANJ*NG!" Kepalan Re menggilas rahang Kenan. Yang dihajar terhuyung mundur beberapa langkah, kehilangan keseimbangan, telinganya berdenging. (L-5Po/258/VIII/xviii)

Konflik antara Re dan Kenan sudah mencapai tingkat emosional yang ekstrem dengan amarah yang saling dilemparkan. Kenan berteriak dan menyerang harga diri Re dengan mengatakan bahwa Re tidak segenius yang orang kira. Bukan lagi pertengkarannya secara verbal, tapi konflik sudah melibatkan aksi kekerasan yang menggambarkan bahwa konflik sudah mencapai puncaknya. Re menggunakan

fisik dengan menabrakkan punggung Kenan ke tiang ring. Amarah Kenan memuncak dan membalas dengan menghajar Re hingga terhuyung. Kenan yang berkata kasar menggambarkan emosi yang memuncak. Amarah yang sudah tidak terkontrol dan meluap-luap menjadi ciri bahwa konflik sudah mencapai tingkat polarisasi yang ditandai dengan adanya emosional yang tinggi.

Pembahasan

Penelitian tentang konflik interpersonal yang dilakukan pada novel A+ karya Ananda Putri menunjukkan adanya lima level konflik berdasarkan intensitas terjadinya konflik, yaitu level pertama perbedaan, level kedua kesalahpahaman, level ketiga ketidaksepakatan, level keempat perselisihan dan level kelima polarisasi. Terdapat 61 data dalam penelitian ini dan telah divalidasi oleh tim validator. Konflik interpersonal dengan intensitas sering muncul berada pada level keempat perselisihan sebanyak 15 data dan level kelima polarisasi sebanyak 15 data. Level perselisihan dan polarisasi menjadi level konflik yang memiliki intensitas paling tinggi karena puncak konflik yang terjadi antartokoh berada pada level tersebut. Sedangkan level yang lain memiliki intensitas paling rendah karena konflik pada level tersebut berada pada tahap awal.

Novel A+ karya Ananda Putri dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran sastra di sekolah menengah atas karena sesuai dengan tiga kriteria bahan ajar, yaitu aspek kebahasaan, aspek kematangan jiwa (psikologi), dan aspek latar belakang budaya. Dari aspek kebahasaan novel A+ karya Ananda Putri layak dijadikan sebagai alternatif bahan ajar karena bahasa yang digunakan oleh pengarang mudah dipahami. Dilihat dari aspek psikologi novel tersebut dapat memberikan contoh keberanian yang digambarkan lewat karakter tokohnya sehingga layak untuk dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. Selanjutnya jika dilihat dari aspek latar belakang budaya novel A+ karya Ananda Putri sangat sesuai dengan kehidupan remaja saat ini. Berkaitan dengan pembelajaran bahasa dan sastra di SMA yang berdasarkan pada Kurikulum Merdeka, guru diharapkan dapat menumbuhkan minat peserta didik terhadap sastra serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengapresiasi sastra. Dengan demikian, peserta didik dapat mengambil hal-hal baik untuk dijadikan contoh dan perilaku buruk yang ditampilkan oleh tokoh dapat dihindari.

Berkaitan dengan penelitian konflik interpersonal dalam karya sastra pada novel A+ karya Ananda Putri, penelitian ini terdapat relevansi terhadap penelitian yang

pernah dilakukan oleh Ahmad Ainul Yaqin yang berjudul *Analisis Konflik Interpersonal dalam Novel Lokanta Karya Puguh P.S Admaja, Aji Fauzi, dan Aris Kalamtara*. Penelitian tersebut berkaitan dengan konflik interpersonal dengan menggunakan teori Runde dan Flanagan tentang level konflik berdasarkan intensitasnya. Simpulan dari penelitian tersebut, yaitu ditemukan konflik interpersonal yang dialami tokoh Ananta, Loka, Koko, dan Abi yang memiliki intensitas atau level dalam setiap pembicaraan.

Penelitian yang membahas konflik interpersonal juga pernah dilakukan oleh Fahma Aynani Tajriyan Ahmad dengan judul penelitian *Konflik Interpersonal Tokoh Elizabeth dalam Tetralogi Novel Cewek Paling Badung Karya Enid Blyton (Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney)*. Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut ialah psikoanalisis sosial Karen Horney. Dalam penelitian tersebut dibahas mengenai konflik interpersonal yang dialami tokoh Elizabeth dan upaya Elizabeth dalam mengatasi konflik. Simpulan dari penelitian tersebut adalah Elizabeth mengalami konflik interpersonal dengan beberapa tokoh dalam ketiga novel tersebut dan Elizabeth menggunakan dua upaya menyelesaikan konfliknya, yaitu melawan orang lain dan menjauhi orang lain.

Penelitian lain yang membahas konflik interperseonal juga dilakukan oleh Ria Maezuroh yang berjudul *Konflik Interpersonal Tokoh Genduk dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney*. Penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk konflik interpersonal, kebutuhan neurotik, dan upaya mengatasi konflik menurut Karen Horney. Konflik yang dianalisis ialah konflik yang dialami Genduk dengan tokoh lain. Simpulan dari penelitian tersebut ialah terdapat konflik interpersonal yang dialami oleh tokoh Genduk. Ditemukan 4 dari 10 kebutuhan neurotik yang dimiliki tokoh Genduk. Upaya penyelesaian konflik yang dilakukan Genduk, meliputi bergerak mendekati orang lain, bergerak melawan orang lain, dan bergerak menjauhi orang lain.

Kaitan penelitian di atas dengan konflik interpersonal dalam novel A+ karya Ananda Putri, yaitu penelitian mengkaji novel sebagai objek penelitian sastra dan fokus penelitian tersebut sama-sama menganalisis konflik interpersonal yang dialami tokoh dalam novel. Dalam penelitian tersebut terdapat beberapa perbedaan dalam fokus penelitian seperti yang dilakukan Ria Maezuroh yang juga berfokus pada kebutuhan neurotik dan upaya penyelesaian konflik.

Dari ketiga penelitian tersebut, penelitian konflik interpersonal dalam novel A+ karya Ananda Putri memiliki kesamaan

dengan penelitian Ahmad Ainul Yaqin, yaitu penelitian difokuskan pada konflik interpersonal dengan menggunakan teori Runde dan Flanagan tentang level konflik berdasarkan intensitasnya. Namun, terdapat perbedaan dari penelitian tersebut, yaitu Ahmad Ainul Yaqin memilih novel hanya untuk melihat konflik interpersonal sedangkan pada penelitian ini bentuk novel yang dipakai akan dinilai kelayakannya untuk nantinya dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa konflik interpersonal dalam novel *A+* karya Ananda Putri, yaitu level pertama perbedaan dengan 8 data, level kedua kesalahpahaman dengan 12 data, level ketiga ketidaksepakatan dengan 11 data, level keempat perselisihan dengan 15 data, dan level kelima polarisasi dengan 15 data. Intensitas konflik interpersonal yang paling sering muncul, yaitu pada level keempat perselisihan dan level kelima polarisasi. Selain itu, novel *A+* karya Ananda Putri juga layak dijadikan sebagai bahan bacaan bagi pembaca umum, terutama kalangan remaja dan dewasa. Novel *A+* karya Ananda Putri telah memenuhi aspek kriteria pemilihan bahan ajar. Oleh karena itu, guru sekolah menengah atas dapat menggunakan novel *A+* karya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, Fahma dan Indarti, Titik. (2021). KONFLIK INTERPERSONAL TOKOH ELIZABETH DALAM TETRALOGI NOVEL CEWEK PALING BADUNG KARYA ENID BLYTON. Dalam Jurnal *Bapala*. Volume 8(04):198-210. Tersedia: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/41002>. Diakses tanggal 1 Januari 2024.
- Aini, Nur. (2023). "Siapa Penulis Series A+? Profil dan Biodata Ananda Putri Mulai Tanggal Lahir hingga Jurusan." *mengerti.id*. Tersedia: https://www.mengerti.id/sosok/6648929632/siapa-penulis-series-a-profil-dan-biodata-ananda-putri-mulai-tanggal-lahir-hingga-jurusan#google_vignette. Diakses tanggal 2 Oktober 2024.
- Anwar, Ilham Choirul. (2023). "Nonton A+ Series, Jadwal tayang, dan Harga Langganan Prime Video." *tirto.id*. Tersedia: <https://tirto.id/nonton-a-series-jadwal-tayang-dan-harga-langganan-prime-video-gKFQ>. Diakses tanggal 2 Oktober 2024.
- Ekawarna. (2018). *Manajemen Konflik dan Stres*. Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CPAS (Center for Academic Publishing Service).

- Ratna, Nyoman Kutha. (2009). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudarmanto, Eko, dan dkk. 2021. *Manajemen Konflik*. Makasar: Yayasan Kita Menulis. kitamenulis.id.
- Widayati, Sri. (2020). *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*. Sulawesi Tenggara: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press.
- Wijayanti W, Zulaeha I, Rustono. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Interaktif Kompetensi Memproduksi Teks Prosedur Kompleks yang Bermuatan Kesantunan bagi Peserta Didik Kelas X Sma/Ma. Dalam Jurnal *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 4(2):94–101. Tersedia: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>. Diakses tanggal 5 Januari 2024
- Wiyatmi. (2011). *Psikologi Sastra Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Yaqin AA, Setyorini R. (2023). Analisis Konflik Interpersonal Dalam Novel Lokananta Karya Puguh P.S. Admaja, Aji Fauzi, Dan Aris Kalamtara. Dalam *Jeornal Peradaban: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan (SENDIK)*. Tersedia: <https://journal.peradaban.ac.id/index.php/fkipconference/article/download/1681/1048>. Diakses tanggal 17 Desember 2023.